

## Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.1 SMPN 7 Kubung dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Mariani, S.Pd.<sup>1</sup>

---

Article Info:  
Accepted 26 September 2016  
Published Online 1 Oktober 2016

© IICET Journal Publication, 2016

---

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan keaktifan siswa dalam belajar matematika di kelas VII.1 SMPN 7 Kubung. Selain itu, rendahnya aktivitas belajar siswa juga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa di kelas VII.1 SMPN 7 Kubung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, yang meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa VII.1 SMPN 7 Kubung yang berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes hasil belajar yang dianalisis dengan statistik deskriptif, yaitu mencari persentase peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa di kelas VII.1 SMPN 7 Kubung.

**Keyword:** aktivitas belajar, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, STAD

---

### Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya. Pengetahuan perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) manusia yang mempelajarinya. Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD sampai sekolah tingkat menengah. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar mengajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan itu dipelajari dalam tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif merupakan suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau situasi yang nyata. Tahap ikonik merupakan suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual, gambar atau diagram yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif sedangkan tahap simbolik adalah suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol-simbol verbal (misalkan huruf-huruf, kata-kata atau kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika maupun lambang-lambang abstrak lainnya (Hidayat, 2004:9).

Suatu proses belajar akan berlangsung secara optimal jika pembelajaran diawali dengan tahap enaktif, dan kemudian jika tahap belajar yang pertama ini dirasa cukup, siswa beralih ke tahap belajar yang kedua, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi ikonik. Selanjutnya kegiatan belajar itu dilanjutkan pada tahap ketiga, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi simbolik. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang

---

<sup>1</sup> Guru Matematika di SMPN 7 Kubung, Kab. Solok  
Mariani\_mr63kuburharimau@yahoo.com

beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004:1).

Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis (Suhito, 2000:12). Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran (Depdiknas, 2003:1). Sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran serta media yang cocok dengan materi atau bahan ajaran.

Fenomena yang terjadi di SMPN 7 Kubung adalah matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah menengah. Pada dasarnya matematika itu merupakan pelajaran yang menarik dan menyenangkan karena di dalam matematika di bahas berbagai hal yang ada disekitar kita dan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit terutama untuk materi yang melibatkan perhitungan menggunakan rumus-rumus tertentu. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika terjadi karena siswa kurang memahami konsep dasar dari setiap materi yang disajikan dalam pembelajaran matematika.

Minat peserta didik terhadap suatu pelajaran bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Minat peserta didik menurut Winkel (1987) termasuk faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar yang termasuk faktor ekstern. Minat inilah yang dapat menimbulkan motivasi siswa untuk belajar. Matematika di SMP merupakan perluasan dan pendalaman Matematika di Sekolah Dasar (SD) dan sebagai dasar untuk mempelajari serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran Matematika di SMP menurut kurikulum bertujuan agar siswa dapat: (1) meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan kebanggaan Nasional, dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, (2) memahami konsep-konsep Matematika dan saling keterkaitannya, (3) mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep matematika untuk menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah, (5) menerapkan konsep dan prinsip Matematika untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, dan (6) memberikan bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Sampai saat ini masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di dalam mempelajari matematika. Salah satu kesulitan itu adalah memahami konsep pada Standar Kompetensi Memahami sifat-sifat operasi hitung dan penggunaannya dalam pemecahan masalah. Akibatnya, terjadi banyak kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal baik soal-soal ulangan harian, ulangan umum, dan soal-soal UN yang berhubungan dengan materi tersebut.

Aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan pendidikan. Apabila aktivitas dan hasil belajar siswa baik, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh tenaga pendidik sudah berhasil dan sebaliknya bila aktifitas dan hasil belajar siswa rendah maka bisa dikatakan pendidikan yang diberikan belum berhasil. Usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa ini merupakan masalah yang sangat serius dan mendapat perhatian besar dari setiap tenaga pendidik. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan strategi yang dapat memotivasi dan memancing siswa agar lebih aktif, kreatif dan bersemangat dalam belajar sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang baik dan memuaskan.

Salah satu upaya yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Slavin (1995) Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Menurut Slavin (1995) tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama, yaitu (1) Presentasi kelas. Pada tahapan ini, materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya; (2) Kerja kelompok. Kelompok terdiri atas 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai tingkat sosial, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran; (3) Tes. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu; (4) Peningkatan skor individu. Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok, dan (5) Penghargaan kelompok. Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan. Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD di harapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Alasan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat terjadi proses saling membantu diantara anggota-anggota kelompok untuk memahami konsep-konsep matematika dan memecahkan masalah matematika dengan kelompoknya.

Berdasarkan hal diatas, penulis mencoba mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu langkah yang dapat di ambil adalah dengan menerapkan strategi/model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, berkualitas dan berdaya guna. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah "*Student Teams-Achievement Division (STAD)*". Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas, yaitu Peningkatan Aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII.1 SMPN 7 Kubung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **Kajian Teori dan Pembahasan Peningkatan Aktivitas Belajar**

Observasi yang dilakukan oleh observer bertujuan untuk mengetahui kualitas keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan *Student Team Achievement Division* (STAD). Berdasarkan data yang diperoleh dari observer dapat diketahui apakah aktivitas siswa kurang sekali, kurang, cukup, baik atau sangat baik. Dari analisis data aktivitas belajar siswa pada siklus 1, dapat dijelaskan persentase aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan aktivitas bila dibandingkan dengan refleksi awal. Hal ini dapat dilihat dari presentase rata-rata siswa aktif dalam diskusi pada siklus I.

- a. Siswa yang aktif memperhatikan dengan sungguh-sungguh dari 50 % dan 63% menjadi 71 % (baik) dengan rata-rata 61 % (baik).
- b. Siswa yang aktif bertanya/ menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran dari 42% dan 54% menjadi 75% (baik) dengan rata-rata 57% (cukup).
- c. Siswa yang aktif mencatat dan membuat kesimpulan dari 63% dan 71% menjadi 83% (sangat baik ) denga rata-rata 72% (baik).
- d. Siswa yang aktif bekerja secara berkelompok dengan teman sekelompok dari 54% menjadi 67% (baik) dengan rata-rata 58% (cukup).
- e. Siswa yang menerima bantuan teman atau memberi bantuan kepada teman yang belum paham/ mengerti dari 42% dan 50% menjadi 63% (baik) dengan rata-rata 52% (cukup).

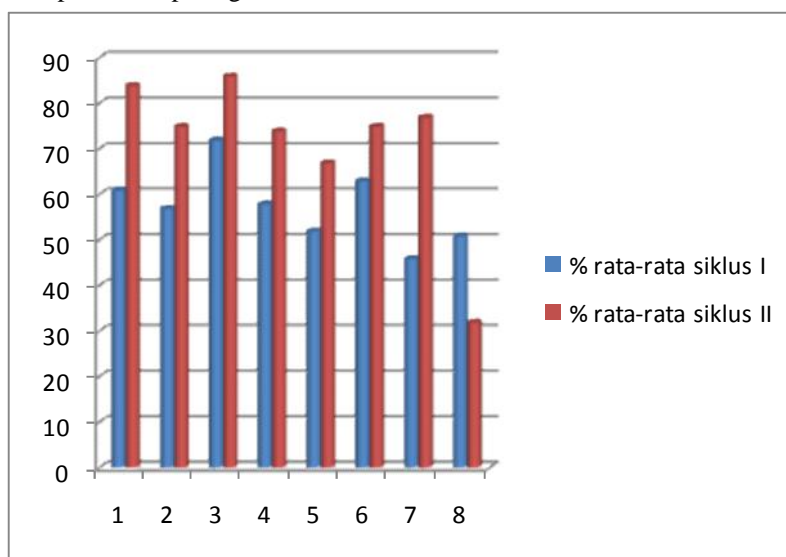
- Siswa yang berani dan aktif dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari 50% dan 63% menjadi 75% (baik) dengan rata-rata 63% (baik).
- f. Siswa yang berani tampil mempresentasikan hasil diskusi untuk mewakili kelompok dari 33% dan 42% menjadi 63% (baik) dengan rata-rata 46% (cukup).
  - g. Siswa yang kurang aktif dan tidak serius dalam belajar dari 58% dan 50% menjadi 46% (cukup) dengan rata-rata 51% (cukup).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa pada siklus I sudah mulai terlihat peningkatan aktivitas belajar siswa. Selama proses pembelajaran pada siklus I kekurangaktifan siswa terlihat pada siswa yang menerima bantuan teman atau memberi bantuan kepada teman yang belum paham/ mengerti, berani dan aktif dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan serta siswa yang berani tampil mempresentasikan hasil diskusi untuk mewakili kelompok. Hal ini mungkin terjadi karena siswa belum terbiasa menyampaikan ide atau gagasannya secara formal di hadapan teman-temannya. Berdasarkan data yang diperoleh dan masukan dari observer melalui catatan lapangan, maka peneliti merasa perlu melanjutkan pada siklus ke II.

Selanjutnya, hasil rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dari persentase rata-rata siswa aktif dapat dilihat dari uraian berikut ini.

- a. Siswa yang aktif memperhatikan dengan sungguh-sungguh dari 71% dan 88% (sangat baik) menjadi 92% (sangat baik) dengan rata-rata 84% (sangat baik).
- b. Siswa yang aktif bertanya/ menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran dari 63% dan 75% (baik) menjadi 88% (sangat baik) dengan rata-rata 75% (baik).
- c. Siswa yang aktif mencatat dan membuat kesimpulan dari 83% (sangat baik) menjadi 92% (sangat baik) dengan rata-rata 86% (sangat baik).
- d. Siswa yang aktif bekerja secara berkelompok dengan teman sekelompok dari 63% dan 75% menjadi 83% (sangat baik) dengan rata-rata 74% (baik).
- e. Siswa yang menerima bantuan teman atau memberi bantuan kepada teman yang belum paham/ mengerti dari 63% menjadi 75% (baik) dengan rata-rata 67% (baik).
- f. Siswa yang berani dan aktif dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari 67% dan 75% menjadi 83% (sangat baik) dengan rata-rata 75% (baik).
- g. Siswa yang berani tampil mempresentasikan hasil diskusi untuk mewakili kelompok dari 67% dan 75% menjadi 88% (sangat baik) dengan rata-rata 77% (baik).

Berdasarkan hasil persentase tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan siklus kedua dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa yang kurang aktif dan tidak serius dalam belajar dari 42% dan 33% Secara keseluruhan, terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena siswa mengalami peningkatan aktivitas dalam belajar dan lebih mengerti jika dapat belajar berkelompok sehingga siswa pintar bisa membantu siswa yang kurang pintar dan kemudian dapat mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok di depan kelas. Di samping itu siswa juga dilatih untuk dapat menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari kemudian dicatat dalam buku catatan. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Dari analisis data hasil kegiatan siswa ternyata telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan pada siklus I dan siklus II. Menurut Sujana (1995:5), peningkatan aktivitas siswa yang ikut berdiskusi disebabkan adanya teman yang ikut aktif dalam kelompok serta adanya penilaian langsung oleh observer, maka siswa termotivasi untuk ikut serta dalam berdiskusi. Selain itu, sistem belajar berkelompok dengan teman sebaya banyak membantu siswa yang kurang mengerti sehingga mampu bersaing dengan siswa yang sudah mengerti.

**Peningkatan Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa memahami konsep melalui evaluasi yang diberikan, diperoleh data seperti yang dinyatakan pada tabel berikut.

**Tabel 1 Daftar Nilai Tes Hasil Belajar Matematika Siklus 1 dan Siklus 2**

No.	Kode Subjek	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	001	73	95
2	002	73	80
3	003	80	87
4	004	73	80
5	005	80	87
6	006	80	87
7	007	73	80
8	008	80	95
9	009	80	87
10	010	73	87
11	011	40	80
12	012	73	87
13	013	80	87
14	014	40	60
15	015	73	80
16	016	80	87
17	017	68	87
18	018	80	80
19	019	80	95
20	020	40	60
21	021	80	80
Jumlah		1499	1748
Rata-rata		71,38	83,23

Dari data yang disajikan pada tabel 1 di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep siswa pada siklus I adalah 71,38 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Menurut catatan lapangan dari observer tentang pelaksanaan penelitian pada siklus I diperoleh masukan sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian siswa yang belum mempunyai keberanian untuk melibatkan diri dalam diskusi, mereka belum terbiasa tampil menyampaikan gagasannya secara formal kepada teman-temannya. Oleh karena itu, guru harus berusaha memotivasi atau memancing agar siswa tersebut berani dan mau melibatkan diri dalam kegiatan diskusi.
2. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang belum aktif sedikitpun, untuk itu, perlu adanya bimbingan dan motivasi lebih dari guru agar siswa tersebut dapat lebih aktif dan mengetahui tugas serta tanggung jawab mereka dalam pembelajaran

Dari tabel 1 di atas, terlihat nilai rata-rata pemahaman konsep pada siklus II 83,23 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Secara umum dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan karena siswa sudah bisa membiasakan diri dengan belajar berkelompok yang dapat membuat siswa lebih mengerti dengan belajar bersama dengan teman sekelompok (sebaya), saling berbagi antar sesama sehingga timbul keinginan untuk meningkatkan hasil belajar. Dari hasil penelitian yang telah

dilakukan dapat diketahui peningkatan aktivitas belajar siswa yang diamati melalui beberapa kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dengan pendekatan *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas VII.1 SMPN 7 Kubung Kab. Solok Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan telah meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka secara tidak langsung hasil belajar siswa juga ikut meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka di sarankan agar :

1. Guru-guru Matematika menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Student Team Achievement Division* (STAD) agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Agar pembelajaran Matematika lebih menarik dan menimbulkan semangat serta keaktifan siswa guru sebaiknya memvariasikan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa sehingga tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.
3. Para guru mencobakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran yang lain.

### **Daftar Rujukan**

Depdiknas. 2003. <http://teknologipendidikan.wordpress.com>. Diakses tanggal 28 Maret 2011.

Hidayat. 2004. *Diktat Kuliah Teori Pembelajaran Matematika*. Semarang:FMIPA UNNES.

Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung : Nusa Media.

Suhito. 2000. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: UNES

Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.